

## PREFERENSI PETANI TERHADAP PENGEMBANGAN TANAMAN HIAS MENDUKUNG BIOINDUSTRI DI KABUPATEN SUKABUMI

Oswald Marbun dan Dian Histifarina

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat  
Jl. Kayu Ambon No. 80 Lembang

### ABSTRAK

Tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium* Ramat) merupakan salah satu jenis tanaman hias yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi dan banyak diminati oleh pasar dan konsumen. Permintaan bunga krisan baik dalam bentuk bunga potong maupun dalam bentuk bunga pot hingga saat ini cukup tinggi dan bahan masih belum terpenuhi. Produksi bunga krisan mencapai 208.768.506 dari luas tanam 2.612.862 Ha pada tahun 2015. Peningkatan permintaan yang tinggi ini juga sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan preferensi konsumen terhadap komoditas krisan baik dari segi varietas, warna, bentuk dan ukuran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prereferensi konsumen terhadap karakteristik fisik bunga krisan. Pengkajian dilakukan di desa Langensari, kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi pada bulan Juni - Oktober 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode survey dengan kuisioner. Jenis data yang dikumpulkan penilaian preferensi terhadap warna bunga, bentuk bunga, ukuran bunga, ketegaran tangkai bunga dan tinggi tangkai. Analisis data menggunakan statistik non parametrik (test friedman) untuk mengetahui perbedaan penilaian terhadap karakter yang sama antar varietas atau perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna bunga merupakan karakteristik utama yang menjadi pilihan dari konsumen dan jenis krisan lokon kuning dan lokon putih yang paling banyak diminati.

**Kata kunci:** krisan, bunga potong, karakteristik, preferensi konsumen

### PENDAHULUAN

Salah satu produk pertanian yang memiliki potensi nilai ekonomi tinggi adalah tanaman hias (*florikultur*), dengan provinsi Jawa Barat sebagai salah satu daerah sentra tanaman hias di Indonesia. Menurut data BPS (2015), produksi tanaman hias di Jawa Barat tanaman krisan menempati urutan pertama dengan produksi tertinggi di kabupaten Cianjur, diikuti dengan kabupaten Bandung Barat, dan kabupaten Sukabumi. Beberapa jenis bunga potong yang memiliki nilai daya saing diantaranya adalah tanaman anggrek, krisan, mawar, sedap malam, dan gladiol. Namun dampak tingginya permintaan bunga potong dan juga nilai ekspor florikultura yang meningkat belum secara merata dinikmati oleh petani tanaman hias. Untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing tanaman hias, diterapkan konsep pertanian bioindustri berbasis tanaman hias di kabupaten Sukabumi (BPTP Jawa Barat, 2016). Menurut Simatupang (2015), Pertanian bioindustri adalah segala fasilitas atau usaha pengolahan yang menggunakan biomassa sebagai bahan baku, menggunakan mikroorganisme atau enzim biologis (*ioenzim*) yang disitensis dari organisme pada satu atau lebih tahapan pengolahan untuk menghasilkan pangan, pakan, energi, dan berbagai macam bioproduk.

Krisan (*Dendranthema grandiflora*) merupakan salah satu tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai peluang besar untuk meningkatkan taraf

hidup petani (Wasito & Komar 2004). Banyaknya jenis, bentuk, dan warna bunga krisan menyebabkan krisan sangat populer di masyarakat. Bunga Krisan merupakan salah satu tanaman hias yang mempunyai prospek yang baik untuk dibudidayakan dan dijadikan sumber penghasilan, karena tidak memerlukan lahan yang terlalu besar karena dengan melihat kondisi di daerah penelitian, lahan yang digunakan sebagian petani hanya menggunakan halaman rumah atau pekarangan rumah. Di dibandingkan dengan usahatani lainnya yang memerlukan lahan yang besar. Ini di karenakan jarak tanam bunga krisan hanya 5 x 5 cm, sehingga tidak perlu menggunakan lahan yang luas untuk berusahatani. Bunga krisan juga mempunyai keunggulan yang lebih daripada bunga potong jenis lainnya seperti gladiol, kerkrily, hebras, aster, mawar, dan anyelir.

Untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas tanaman hias khususnya krisan (*Chrysanthemum cinerariaefolium*) dan sedap malam yang menjadi komoditas utama, dikembangkan beberapa varietas unggul baru seperti marimar, yulimar, puspita nusantara, kineta, azura, ririh, Arosuka Pelangi, Asmarandana, Solinda Pelangi, dan Pulo. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan dan ketrampilan petani meningkat dalam menerapkan inovasi teknologi mendukung model pengembangan bioindustri berbasis tanaman hias. Salah satu alat ukurnya adalah

dengan mengetahui kesukaan atau selera atau preferensi petani (Muharam, 2012).

Tujuan untuk mengetahui prerefensi konsumen terhadap karakteristik fisik bunga krisan di desa Langensari kecamatan Sukaraja kabupaten Sukabumi.

**BAHAN DAN METODE**

Pengkajian dilakukan di desa Langensari, kecamatan Sukaraj, kabupaten Sukabumi Pada bulan September 2016 Kegiatan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh petani (Utomo, 2006). Kegiatan penerapan teknologi dilakukan melalui wadah jaringan penelitian dan pengkajian dengan tujuan untuk menyusun, memilih, menguji, mengadaptasi dan mengembangkan altrnatif teknologi yang dihasilkan Balai Penelitian Komoditas dan berbagai sumber teknologi lainnya (Wasito, 2004). Responden adalah anggota kelompok tani tanaman hias krisan dan merangkap profesi sebagai petani, dekorator, dan pelaku usaha tanaman hias krisan.

Metode pengumpulan data yaitu dengan penyebaran kuisisioner terstruktur dengan jumlah maupun kualifikasi para responden. Preferensi konsumen dilakukan terhadap performance bunga dari lima perlakuan display (Tabel 1) dan preferensi konsumen terhadap VUB krisan yang didisplaykan.. Sedangkan preferensi konsumen untuk VUB krisan ada 10 varietas yaitu Merah hayani, Yulimar, Marimar, Puspita Nusantara, Solinda Pelangi, Kineta, Ririh (Lokon Kuning), Kulo (Lokon Putih), Soca Kawani, Arosuko Pelangi. Pelaksanaan pengkajian preferensi dilaksanakan secara in door yaitu pada GH (green house).

Tabel 1. Perlakuan Display Tanaman Hias Krisan

Perlakuan	Dosis		Keterangan
	Dicor Per m <sup>2</sup>	disemprot	
1	500 ml bio urine/lt air		Seminggu sekali mulai 2 MST
2	250 ml bio urine /lt air		Seminggu sekali mulai 2 MST
3	500 ml bio urine/lt air	750 ml/14 lt air	Seminggu sekali mulai 2 MST (3 hari setelah di cor)
4	250 ml bio urine/lt air	750 ml/14 lt air	Seminggu sekali mulai 2 MST MST (3 hari setelah di cor)

Perlakuan	Dosis		Keterangan
	Dicor Per m <sup>2</sup>	disemprot	
5	Urea: 1,5 g/m <sup>2</sup>		Pupuk dasar : Urea: 20 g/m <sup>2</sup> , KNO <sub>3</sub> : 35 g/m <sup>2</sup> , SP 36: 30 g/m <sup>2</sup>
	KNO <sub>3</sub> : 6.0 g/m <sup>2</sup>		Umur 2, 4, dan 6 MST
	SP 36: 6.0 g/m <sup>2</sup>		Umur 2, 4, dan 6 MST
			Umur 8 MST

Variabel yang diamati adalah : warna bunga, bentuk bunga, ukuran bunga, ketegaran tangkai bunga, dan tinggi bunga, yang dilakukan oleh pengunjung yang terdiri dari: petani, petugas, masyarakat umum, dan pelajar. Pelaksanaan pengkajian preferensi dilaksanakan secara in door yaitu pada GH (green house). Metode pengumpulan data yaitu dengan penyebaran kuisisioner. Santoto dan Hamdani (2007) bahwa metode penyebaran kuisisioner cara pengumpulan data dengan memberikan suatu daftar pertanyaan untuk dijawab oleh para responden. Dalam hal ini, jumlah maupun kualifikasi para responden ditentukan berdasarkan sampling.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan program SPSS 20 dan Ms. Excel. Petunjuk pengolahan dengan program SPSS 20 mengikuti Juknis SPSS 12 yang dijelaskan oleh Pratisto (2004). Data dianalisis dengan menggunakan analisis non parametrik untuk mengetahui perbedaan penilaian terhadap karakter yang sama antar varietasnya, dan analisis deskriptif untuk menggambarkan komposisi antar varietas. Analisis non parametrik cocok digunakan untuk uji-uji preferensi (Muharam, 2012). Apabila terdapat penilaian yang berbeda antara varietas diteruskan dengan metode perangkingan untuk mengetahui varietas yang paling banyak disukai. Analisis non parametrik dapat digunakan untuk menguji beberapa sampel berhubungan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Preferensi konsumen terhadap beberapa perlakuan pemupukan tanaman krisan**

Preferensi konsumen terhadap karekteristik bunga krisan berdasarkan perlakuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Preferensi konsumen terhadap karakteristik bunga krisan berdasarkan perlakuan

No	Perlakuan	Karakter bunga				
		Warna Bunga	Bentuk Bunga	Ukuran Bunga	Ketegaran tangkai bunga	Tinggi tangkai
1.	A	3,35	3,20	3,32	2,92	3,37
2.	B	3,03	2,87	2,93	2,92	3,18
3.	C	3,37	3,32	2,87	2,90	2,98
4.	D	2,52	2,80	2,93	2,77	2,77
5.	E	2,73	2,82	2,95	3,50	2,70
<i>Friedman test</i>						
	N	30	30	30	30	30
	Chi-Square	11,446	4,460	2,663	6,140	6,416
	Df	4	4	4	4	4
	Asymp. Sig.	0,022	0,347	0,616	0,189	170

Keterangan : Asymp. Sig. < 0.05 artinya penilaian responden terhadap beberapa varietas berbeda nyata

Berdasarkan analisis non parametrik, dari kelima variabel diatas (warna bunga, bentuk bunga, ukuran bunga, ketegaran tangkai bunga dan tinggi bunga), ternyata hanya variabel warna bunga yang berpengaruh terhadap minat dari responden. Pada tabel test statistik/Friedman tes, terlihat bahwa besaran nilai Chi Square = 11.446 dan asymp sig 0.022. Hasil uji signifikansi Chi Square menunjukkan bahwa sig < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa lima perlakuan pemupukan yang diberikan memberikan reaksi yang berbeda dari responden terhadap variabel warna bunga. Ini menunjukkan bahwa terdapat penilaian yang berbeda dari responden terhadap perlakuan pemupukan pada tanaman krisan. Warna bunga krisan pada perlakuan 3 (pemberian urine domba dengan cara dicor sebanyak 500 ml/liter air dan disemprot dengan dosis 750 ml/14 liter air) paling banyak disukai oleh responden.

## 2. Preferensi konsumen terhadap beberapa VUB krisan

Bunga potong merupakan salah satu kegiatan pertanahan. Preferensi konsumen terhadap tanaman hias menentukan kelangsungan usaha tani tanaman hias. Perubahan selera konsumen akan

mempengaruhi perkembangan tanaman hias. Soekartawi (1994) menyatakan bahwa perkembangan bisnis tanaman hias dapat dilihat dari meningkatnya jumlah, variasi, jenis dan penampilan tanaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa, sementara persoalan di sisi on farm masih berlangsung, para petani tanaman hias dituntut untuk terus memahami selera atau preferensi konsumen, karena dari sana akan ditentukan gejolak pasar, dapat mempertahankan daya saing. Salah satu kebutuhan nyata untuk itu karenanya adalah memahami perilaku konsumen. Pada upaya ini, hal yang penting diketahui adalah preferensi konsumen atas produk yang sedang dan akan ada di pasar. Akses informasi pemasaran terkait dengan preferensi dan perubahan konsumen terhadap komoditi krisan belum memadai. Ketatnya kondisi persaingan memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap informasi pemasaran, dalam hal kebutuhan, keinginan, selera konsumen, dan perancangan varietas baru krisan secara lebih baik dari apa yang sudah dilakukan oleh pesaingnya.

Hasil preferensi konsumen terhadap karekteristik bunga krisan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Preferensi pengunjung/konsumen terhadap karakteristik bunga krisan

No	Varietas	Karakter bunga				
		Warna Bunga	Bentuk Bunga	Ukuran Bunga	Ketegaran tangkai bunga	Tinggi tangkai
1.	Merah Hayani	5,02	5,94	5,48	5,08	5,00
2.	Yulimar	4,24	4,35	5,35	4,70	4,94
3.	Marimar	4,87	4,33	4,52	6,13	5,30
4.	Puspita Nusantara	5,83	5,07	5,11	5,48	5,72
5.	Solinda Pelangi	4,59	4,02	4,52	5,13	4,96
6.	Kineta	6,78	6,67	6,22	6,28	6,44
7.	Ririh(Lokon Kuning)	7,19	7,26	6,98	6,44	6,20
8.	Kulo (Lokon Putih)	6,59	7,26	7,41	6,83	6,39
9.	Soca Kawani	5,50	5,91	5,37	4,83	5,74
10.	Arosuko Pelangi	4,39	4,19	4,02	4,11	4,30
<i>Friedman test</i>						
	N	27	27	27	27	27
	Chi-Square	38,123	55,617	55,617	31,103	19,037
	Df	9	9	9	9	9
	Asymp. Sig.	0,000	0,000	0,000	,000	,025

Keterangan : Asymp. Sig. < 0.05 artinya penilaian responden terhadap beberapa varietas berbeda nyata

- *Warna Bunga*

Berdasarkan analisis non parametrik menunjukkan bahwa terdapat penilaian yang berbeda dari responden terhadap varietas – varietas yang diuji pada karakter warna bunga. Ririh (lokong kuning) paling banyak disukai oleh konsumen, warnanya mencolok yaitu kuning segar sangat menarik perhatian pengunjung pada saat itu. Berkaitan dengan penggunaan warna, biasanya mengikuti/disesuaikan dengan event-event yang diadakan dalam rangka pesta pernikahan, ulang tahun, dsb. Hari Raya Imlek misalnya, banyak digunakan warna merah, ketika ulang tahun atau hari kasih sayang banyak digunakan warna merah muda, pada hari raya Natal banyak digunakan warna putih, dan lain sebagainya. Menurut Barret (2005), warna merupakan faktor utama yang dipilih konsumen dalam pembelian bunga. Untuk pasar dalam negeri Indonesia, krisan warna putih dan kuning lebih banyak dicari konsumen, karena warna putih dan kuning merupakan warna dasar yang mudah dipadu padankan dengan warna- warna lain dalam sebuah rangkaian.

- *Bentuk Bunga*

Berdasarkan analisis non parametrik menunjukkan bahwa terdapat penilaian yang berbeda dari responden terhadap varietas–varietas yang diuji berdasarkan bentuk bunga. berdasarkan karakter bentuk bunga yang paling banyak disukai adalah varietas Ririh (Lokong kuning), dan Kulo (Lokong Putih). Kedua jenis krisan tersebut paling banyak disukai konsumen karena bentuknya standar yaitu pada satu tangkai bunga hanya terdapat satu kuntum bunga dan mekar sempurna (BPTP Jawa Barat, 2016).

- *Ukuran Bunga*

Berdasarkan analisis non parametrik menunjukkan bahwa terdapat penilaian yang berbeda dari responden terhadap varietas – varietas yang diuji berdasarkan ukuran bunga. Berdasarkan ukuran bunga Kulo (Lokong Putih) paling banyak disukai konsumen, Untuk ukuran bunga yang banyak diinginkan oleh konsumen adalah ukuran besar untuk krisan tipe standar dan ukuran kecil untuk bunga tipe spray. Penggunaan bunga ukuran besar terutama untuk dekorasi pesta berkaitan dengan jumlah bunga yang digunakan dalam rangkaian. Bila yang digunakan bunga besar maka jumlah penggunaan bunga tidak terlalu banyak, sebaliknya dengan bunga ukuran kecil. Bunga

ukuran kecil dari jenis spray digunakan sebagai tambahan dalam rangkaian. Untuk pasar luar Jawa (Medan, Batam, dan Manado), bunga tipe standar yang diinginkan konsumen adalah bunga berukuran besar (grade A dan B) Bunga dengan grade A, dicirikan oleh diameter bunga 4,1–5 cm, panjang tangkai bunga minimum 70 cm, bunga segar, tangkai bunga kuat, lurus, dan tidak pecah, sedangkan persyaratan untuk grade B dicirikan oleh diameter bunga 3–4 cm, panjang tangkai bunga minimum 61 cm, bunga segar, tangkai bunga kuat, lurus, dan tidak pecah (BPTP Jawa Barat, 2016).

- *Ketegaran tangkai bunga*

Berdasarkan analisis non parametrik menunjukkan bahwa terdapat penilaian yang berbeda dari responden terhadap varietas – varietas yang diuji berdasarkan ketegaran tangkai bunga. Kulo (Lokong Putih) paling banyak disukai konsumen, karena penampilan yang sehat dan segar serta mempunyai tangkai batang yang tegar dan kekar, sehingga bunga potong menjadi awet dan tahan lama. Ketegaran tangkai bunga berpengaruh kepada kesegaran bunga krisan. Untuk ketahanan bunga yang diinginkan adalah yang lebih dari tujuh hari. Hal ini terutama berkaitan dengan rangkaian yang dibeli oleh perkantoran ataupun hotel, karena rangkaian umumnya sudah diganti setiap 3–5 hari maka ketahanan bunga kurang dari 5 haripun masih bisa ditolerir (BPTP Jawa Barat, 2016).

- *Tinggi tangkai bunga*

Berdasarkan analisis non parametrik menunjukkan bahwa terdapat penilaian yang berbeda dari responden terhadap varietas – varietas yang diuji berdasarkan tinggi tangkai bunga. Berdasarkan tinggi tangkai bunga, varietas Kineta paling banyak disukai konsumen, karena tinggi tangkainya dianggap cukup/sedang dan menarik serta seragam. Tangkai bunga kineta bila dikategorikan pada pasar masuk pada Kelas I, yaitu untuk konsumen di hotel dan florist besar, yaitu dengan panjang tangkai bunga lebih dari 70 cm, diameter pangkal tangkai bunga lebih 5 mm.

## KESIMPULAN

1. Preferensi konsumen dan petani terhadap penampilan tanaman krisan hanya menyukai variable warna krisan. Warna bunga krisan pada perlakuan 3 (pemberian urine domba

dengan cara dicor sebanyak 500 ml/liter air dan disemprot dengan dosis 750 ml/14 liter air) paling banyak disukai oleh responden.

2. Penilaian konsumen terhadap VUB krisan menunjukkan varietas lokon kuning paling disukai dari segi warna, varietas lokon putik dari segi bentuk bunga, ukuran bunga dan ketegaran tangkai, sedangkan untuk panjang tangkai varietas kinneta yang banyak diminati.
3. Konsumen untuk tipe standar menyukai bunga yang berukuran besar, sedangkan untuk tipe spray menyukai bunga yang berukuran kecil

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Jawa Barat dalam Angka. BPS Nasional. Jakarta.
- BPTP Jawa Barat. 2016. Model pengembangan pertanian bioindustri berbasis tanaman hias di Jawa Barat. Laporan Akhir. Lembang.
- Djatnika, I., K. Dwiatmini dan L. Sanjaya. 1994. Ketahanan Beberapa Kultivar Krisan terhadap Penyakit Karat. *Bul.Pen.Tan. Hias* 2(2):19-25.
- Gomez and Gomez. 2007. *Prosedur Statistik untuk Penelitian Pertanian*. Edisi Kedua. Universitas Indonesia (UI Press).
- Herlina, D., M.Reza dan Toto Surater. 1997. Pengaruh Kultivar dan Umur Tanaman Induk Terhadap Kualitas Stek dan Produksi Tanaman Krisan. *J.Hort.* 6(5):440-446.
- Muharram, A. 2012. *Analisis Data Hasil Pengkajian Teknologi Pertanian dengan Metode Statistik non Parametrik*. Tidak dipublikasikan. Bogor.
- Sirnarmata, T. 2002. *Integrated ecological farming system for a sustainable agricultural practices in Indonesia*. Paper presented on The Fourth of SURED Seminar from March 11th – 15th in Bandung.
- Sunjaya dan Sri Olyndriana Dewi. 2011. Penampilan Sifat-sifat Agronomis beberapa Varietas Krisan di Kabupaten Bandung. *Agrotrop Journal and Agriculture Science*. Universitas Udayana. Bali. Vol. 1, No. 1. Hal. 13-17.
- Utomo, B., Sarjono, D. Mianti, I., R. Catur dan Teguh Prasetyo. 2006. Laporan Studi pemahaman desa secara partisipatif di lahan kering Kabupaten Boyolali. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Ungaran.
- Wasito, A. dan B. Marwoto. 2004. Daya Hasil dan Daya Adaptasi Klon-klon Harapan Krisan di Tiga Zone Elevasi. *J.Hort.* (Ed. Khusus) 14:390-397